

TOLERANSI BERAGAMA WARGA DESA TABUAN DAN HAUWEI KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN (STUDI KEKERABATAN)

Muhammad Yusuf *1

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

myusuf@uin-antasari.ac.id

Asikin Nor

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ashiqpashazade17@yahoo.co.id

Abstract

Hauwei and Tabuan villages, with Islamic, Kaharingan and Buddhist familial relations, live in the same house under the principle of familial tolerance. The wedding event included halal food and special spoon plates. The picture above describes how they respect each other and uphold religious tolerance so that life can run harmoniously. This research use descriptive qualitative approach. The data for this research is the religious tolerance of Tabuan village residents, Halong sub-district, Balangan district (Kinship Study). Interpretative qualitative analysis method with classification, comparison and interpretation. The research results show that the religious tolerance of Tabuan and Hauwei villagers is contributed by kinship factors. Nuclear family relationships between siblings and between children and parents are still maintained even though they have different religions. There are even religious differences that occur when they live in the same house. If many of the nuclear families have different religions, especially considering the aspect of the extended family, then there is increasing evidence that kinship is an important factor that contributes to religious tolerance. These results prove that the kinship system is a mechanism that connects conjugal families (and individuals who do not live in families) in a way that influences the integration of the general social structure and increases the ability of society to reproduce itself in an orderly manner.

Keywords: *Tolerance, kinship, social structure*

Abstrak

Desa Hauwei dan Tabuan dengan adanya hubungan kekeluargaan Islam, Kaharingan, Budha hidup satu rumah dalam prinsip toleransi kekeluargaan. Acara perkawinan ada masakan halal dan piring sendok dikhususkan. Gambaran di atas mendeskripsikan betapa mereka saling menghormati dan menjunjung toleransi beragama agar kehidupan berjalan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini adalah toleransi beragama warga desa Tabuan kecamatan Halong kabupaten Balangan (Studi Kekkerabatan). Metode analisis kualitatif interpretatif dengan klasifikasi, komparasi, dan interpretasi. Hasil penelitian bahwa toleransi beragama warga desa Tabuan dan Hauwei disumbang oleh faktor kekerabatan. Hubungan keluarga inti antara saudara kandung, antara anak dengan orangtua masih terjaga meskipun mereka berbeda agama. Bahkan perbedaan agama itu terjadi yang mereka tinggal satu rumah. Jika keluarga inti saja banyak yang berbeda agama apalagi ditinjau dari aspek keluarga besarnya, maka semakin banyak bukti bahwa kekerabatan adalah faktor penting yang menyumbang toleransi beragama. Hasil ini membuktikan bahwa sistem kekerabatan adalah mekanisme yang menghubungkan keluarga

¹ Korespondensi Penulis

suami-istri (dan individu yang tidak hidup dalam keluarga) dengan cara yang mempengaruhi integrasi struktur sosial umum dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mereproduksi dirinya secara teratur.

Kata Kunci: Toleransi, Kekeluargaan, struktur social.

PENDAHULUAN

Intoleransi atas nama agama kembali terjadi di negeri kita ini. Tepatnya pada tanggal 28 Maret 2021 terjadi pemboman di gereja Katedral di Makassar sehingga menjadi santapan berita, baik lokal maupun nasional. Dari berita tv, korang hingga jejaring sosial/media sosial.

Berita di atas memang memperhatikan. Padahal, kalau kita perhatikan, penduduk Indonesia secara umum apalagi bagi mereka yang tinggal pedesaan, toleransi beragama masih begitu kukuh. Hubungan keluarga, hukum pertemanan, prinsip solidaritas, saling bantu, saling merasakan merupakan kenyataan sehari-hari sebagai perwujudan konsep kekerabatan (Amri Marzali, 2005).

Sebagai bukti dan contoh atas toleransi yang dibangun dengan konsep kekerabatan, dalam konteks penelitian ini, adalah dua desa, yang berada di kecamatan Halong kabupaten Balangan, yaitu Tabuan dan Hauwai. Desa Tabuan dan Hauwai merupakan dua desa dari beberapa desa yang terletak di wilayah kecamatan Halong kabupaten Balangan provinsi Kalimantan Selatan.

Poin penting dari latar ini adalah beragamnya keyakinan penduduk desa Tabuan dan Hauwai. Untuk desa Tabuan persentasinya adalah 40% Islam, 40 % Budha, 10 % Kaharingan, 7 % Kristen Protestan, 3 % Hindu. Gambaran lain terkait tempat ibadah adalah desa Tabuan memiliki 1 buah masjid, satu mushalla untuk keluarga muslim, satu vihara untuk yang beragama Budha, dan satu gereja bagi yang beragama Kristen. Sementara desa Hauwai, Desa Hauwai memiliki 2 buah masjid, 6 buah musholla dan 1 buah Gereja.

Warga desa Hauwai sebagian kecil melaksanakan shalat di masjid di waktu Maghrib, Isya, Sedang untuk Subuh, Zuhur dan Ashar warga kebanyakan disibukan dengan pekerjaan menyadap pohon karet dan pekerjaan lainnya sehingga lebih memilih untuk mengerjakannya di rumah daripada di masjid. Dalam urusan aktifitas keagamaan seperti selamatan, dan pengajian, minat masyarakat masih tinggi dalam menyongsong rasa kepedulian dan kebersamaan.

Adapun bagi penganut agama Kristen dalam kegiatan keagamaannya rutin dilakukan setiap minggu pada hari Minggu. Sementara desa Tabuan memiliki berbagai macam agama mulai dari Islam, Budha, Kristen, Hindu, dan Kaharingan sehingga sangatlah pantas desa ini disebut juga sebagai miniatur Indonesia. Adapun persentasi pemeluknya adalah 40% Islam, 40% Budha, 10% Kaharingan, 7% Kristen Protestan, 3% Hindu. Walaupun di desa tersebut terdapat berbagai macam agama, namun di sana sangat menjunjung tinggi toleransi beragama sehingga hampir tidak ada perseteruan antar umat beragama.

Kondisi ini sampai saat ini tidak pernah melahirkan gesekan antar warga lantaran perbedaan keyakinan bahkan terlihat damai karena masing-masing pemeluk menjunjung tinggi toleransi beragama. Toleransi yang nampak terwujud di desa ini mungkin bisa dianalisis dengan beragam sudut pandang. Salah satu di antaranya adalah analisis kekerabatan. Kajian antropologi dengan konsep kekerabatan menjadi pilihan untuk melihat toleransi yang mewujud di desa Tabuan dan Hauwei ini.

Penulis dalam kesempatan ini menggunakan pendekatan hubungan kekerabatan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan toleransi yang terbangun di desa Tabuan dan Hauwei ini.

Wawancara penulis dengan Bahruddin², salah satu warga Tabuan menjelaskan bahwa toleransi yang terbangun di desa Tabuan disumbang oleh adanya hubungan kekeluargaan antara warga desa yang beragama Islam dengan warga desa yang beragama Kaharingan. Bahruddin sendiri menceritakan bahwa ayahnya seorang muslim dari kecamatan Batumandi sedangkan ibunya seorang muslim muallaf yang sebelumnya beragama Kaharingan. Keluarga besar Bahruddin dari jalur Ibu masih banyak yang beragama Kaharingan. Masih menurut Bahruddin bahwa setiap acara semisal perkawinan semua warga bahu membahu, gotong royong membantu warga yang mempunyai acara walimah tersebut. Yang menarik ada mekanisme secara kultural yang hidup di dalam menyikapi perbedaan keyakinan tersebut. Jika yang mempunyai acara kawinan tersebut adalah warga yang beragama Kaharingan maka setelah membantu mempersiapkan tempat perkawinan, maka warga muslim dijamu dengan masakan halal dengan meminta keluarga atau warga muslim lainnya untuk menyiapkannya. Tempat makannya pun bahkan piring sendok dikhususkan. Gambaran di atas mendeskripsikan betapa mereka saling menghormati dan menjunjung toleransi beragama agar kehidupan berjalan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini adalah toleransi beragama warga desa Tabuan kecamatan Halong kabupaten Balangan (Studi Kekerabatan). Metode analisis kualitatif interpretatif dengan klasifikasi, komparasi, dan interpretasi (Nyoman Kutha Ratna, 2010).

Landasan Teori Toleransi

Toleransi dalam bahasa Latin yakni "*tolerare*" yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Toleransi menunjukkan adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain di sekitar dan di samping kita. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerjasama di berbagai golongan. Interaksi yang terjadi di masyarakat merupakan jaringan relasi timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada konteks ini, interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar manusia yang bersifat universal dan tidak dapat dibatasi oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga perbedaan bukanlah hambatan bagi masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Agama yang menjadi faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial memungkinkan untuk mempengaruhi pola interaksi sosial antar umat beragama. Bahkan pembangunan nasional Negara Indonesia memposisikan agama pada urutan teratas sebagai asa pembangunan, begitu pula dengan dasar Negara Indonesia, sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (Sri Sudono Saliro, 2019).

Sementara dalam bahasa Inggris yakni "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pada gilirannya sikap toleransi itu menjadikan terpeliharanya pola-pola interaksi yang variatif dalam kehidupan sosial multikultural. Sedangkan istilah lain yang semisal dengan toleransi adalah kerukunan. Secara

² Wawancara penulis dengan Bahruddin tanggal 10 April 2021 jam 11.00 wita bertempat di rumah Bahruddin, desa Tabuan.

bahasa kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yakni *rukun* yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah *arkan*. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang walaupun mereka berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai (Toguan Rambe dan Seva Maya Sari, 2020).

Perspektif Sosiologis Warga Desa Hauwei dan Tabuan

1. Desa Hauwai

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang berada di Desa yaitu. mayoritas warga yang bersekolah di desa hanya berada di tingkat SMA jarang sekali ada yang meneruskan hingga jenjang kuliah. Karena setelah lulus dari SMA/SMK/MA sebagian mencari pekerjaan dan membantu orang tua.

b. Tingkat Ekonomi

Masyarakat desa Hauwai bermata pencaharian sebagai petani, TNI/polri, pedagang, pegawai negeri sipil, berkebun, dan petani karet. Adapun Profesi masyarakat desa Hauwai dapat dilihat di tabel bawah:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Padi	19 orang
2	Pedagang	69 orang
3	Karyawan Swasta	8 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	12 orang
5	Berkebun Jagung	20 orang
6	Petani karet	1200 orang

c. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Hauwai menganut Agama yang beragam, ada Islam, Budha, dan Kristen. Namun, semangat keberagamaannya masih rendah. Ini terlihat dari aktifitas shalat berjamaah di mesjid yang masih sepi, tapi pada ranah seperti sosialisasi dan gotong royong antar warga memiliki minat yang bagus.

Menurut salah warga yang menjadi pengurus masjid di sana, rutinitas sebagian warga sibuk bekerja dengan profesinya masing-masing. Contohnya warga yang berkebun mereka sibuk dengan pekerjaan mereka seharian dan saat pulang ke rumah mereka kelelahan akibatnya mereka tidak mengikuti shalat berjamaah seperti pada waktu shalat Maghrib dan Isya. Dan pada saat subuh masyarakat sudah sibuk menyadap pohon karet bahkan ada yang pergi sebelum waktu Subuh tiba. Ada juga masyarakat yang terbiasa shalat di rumah sendiri dan tidak ikut berjamaah di masjid.

d. Kondisi Tempat Ibadah

Desa Hauwai memiliki 2 buah masjid, 6 buah musholla dan 1 buah Gereja. Warga desa Hauwai sebagian kecil melaksanakan shalat di masjid di waktu Maghrib, Isya, Sedang untuk Subuh, Zuhur dan Ashar warga kebanyakan disibukan dengan pekerjaan menyadap pohon karet dan pekerjaan lainnya sehingga lebih memilih untuk mengerjakannya di rumah dari pada di masjid. Dalam urusan aktifitas keagamaan seperti selamatan, dan pengajian, minat masyarakat masih tinggi dalam menyongsong rasa kepedulian dan kebersamaan

Adapun bagi penganut agama Kristen dalam kegiatan keagamaannya rutin dilakukan setiap minggu pada hari Minggu.

2. Desa Tabuan

a. Tingkat Pendidikan

Pentingnya pendidikan membuat masyarakat desa Tabuan menyekolahkan anak-anak mereka, dan hal itu juga menjadikan anak-anak di desa itu sangat semangat untuk belajar sehingga jumlah lulusan SLTP, SLTA, dan pesantren di desa itu cukup banyak dan mendominasi.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di desa Tabuan meliputi 1 unit TK/TP Al-Qur'an, 2 unit kelompok belajar, 1 unit taman kanak-kanak, 1 unit sekolah dasar, dan 1 unit sekolah menengah pertama.

b. Tingkat Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah karet sehingga menjadikan penduduk desa tersebut sebagai petani karet. Hal ini mengingat sangat luasnya lahan pertanian yang ada di desa tersebut dan rata-rata setiap keluarga memiliki kebun karet sendiri sehingga walaupun ada beberapa orang yang bekerja di pemerintahan dan menjadi guru, mereka tetap meluangkan waktu mereka untuk menyadap karet di kebun mereka sendiri.

c. Kondisi Keagamaan

Desa Tabuan memiliki berbagai macam agama mulai dari Islam, Budha, Kristen, Hindu, dan Kaharingan sehingga sangatlah pantas desa ini disebut juga sebagai miniaturnya Indonesia. Adapun persentasi pemeluknya adalah 40% Islam, 40% Budha, 10% Kaharingan, 7% Kristen Protestan, 3% Hindu. Walaupun di desa tersebut terdapat berbagai macam agama, namun di sana sangat menjunjung tinggi toleransi beragama sehingga hampir tidak ada perseteruan antar umat beragama. Yang menarik adalah bahwa banyak penduduk yang beragama lokal/Kaharingan secara administratif-formal menisbahkan agamanya ke Budha. Jadi, melihat prosentasi agama Budha relatif seimbang dengan agama Islam boleh jadi karena sumbangan dari penduduk yang beragama Kaharingan.

d. Kondisi Tempat Ibadah

Tempat ibadah di desa Tabuan dapat dikatakan cukup memadai dengan memiliki 1 buah mesjid yang cukup besar, 1 buah musholla untuk umat muslim yang rumahnya cukup jauh dari mesjid, 1 buah vihara³ untuk penduduk desa yang beragama Budha, 1 buah gereja untuk penduduk yang beragama Kristen.

Kekerabatan Warga Desa Hauwei dan Tabuan

1. Warga Desa Hauwei

a. Hubungan keluarga

Wawancara⁴ dengan Didi, warga desa Hauwei, seorang keturunan muallaf dari ayahnya yang bernama Daung yang setelah menjadi muslim berganti nama menjadi Usman menyatakan bahwa ayahnya seorang Muallaf dari desa Kasiau-Tanjung. Daung, awalnya ia diambil sebagai anak angkat oleh seorang guru ngaji Alqur'an dari Amuntai. Dari sinilah perkenalannya dengan agama Islam. Hari itu ia baru berusia kurang lebih 7 tahun. Daung atau Usman nama Islamnya, kemudian mempunyai anak bernama Didi. Tentu saja Didi juga

³ Vihara yang berada di desa Tabuan ini sangat mungkin yang termegah sekabupaten Balangan. Diresmikan pada Juli 2021 dengan jadwal kegiatan malam Minggu untuk orang dewasa, dan hari Minggu jam 16.00 wita untuk anak-anak

⁴ Seluruh wawancara dengan warga desa Hauwei dalam laporan penelitian ini dilakukan di sepanjang medio Agustus 2021

mengikuti agama baru ayahnya, Islam. Menurut penuturan Didi kakek-neneknya yang di Kasiau-Tanjung masih menurut agama Kaharingan. Akan tetapi hubungan kekeluargaan terjalin dengan erat. Rukun dan tidak *clash* terhadap keluarga yang masih dalam kepercayaan lamanya.

Senada dengan wawancara di atas, pengakuan Alfisyah bahwa ia menjadi muslim ketika berusia 12 tahun. Nama non muslimnya Samsiah. Ia mengaku mempunyai 4 orang saudara. 2 saudara menjadi muslim (termasuk ia di dalamnya) dan 2 saudara penganut Katolik yang menetap di Pangkaraya. Berdasar penuturannya ia terpisah dengan saudaranya sudah hampir 20 tahun. Sampai sekarang masih terhubung.

Ada warga RT 2 Hauwei. Ia bernama Iti Serundung. Usia kurang lebih 30 tahun. Setelah menjadi muslimah ia berganti nama menjadi Rika Damayanti. Menurut Rika orangtua dan kakanya beragama Budha. Lagi-lagi ia menyatakan hampir tidak ada persoalan perbedaan agama antara dia dengan orangtua dan kakanya.

Begitu juga dengan Ahmad Muhtadi. Usia kurang lebih 33 tahun. Ia sebelumnya menganut agama Budha dengan nama Sahmadi. *Mandulang* adalah pekerjaan kesehariannya. Ia menjadi muallaf tahun 2006 dan kemudian mempersunting seorang muslimah bernama Imawati. Sampai hari ini saudara Ahmad Muhtadi masih agama seperti agama yang dipeluk oleh Ahmad Muhtadi sebelumnya.

Berikut ini cukup menarik. Wawancara dengan Gatot seorang Budha mempunyai isteri penganut Katolik. Keluarga besar Gatot penganut Budha dan keluarga besar isteri sebagaimana isterinya, juga penganut Katolik.

Wisnu, kelahiran tahun 1977 mempunyai seorang isteri yang bergama Hindu. Menurut Wisnu ia mempunyai sepupu ada yang bergama Budha, Islam, dan Protestan. Ia mengaku sangat harmonis dan rukun dengan isterinya. Klaim Wisnu jika masing-masing kita sudah meninggal dan menjalani kehidupan *alam sebelah* maka perjalanan kita adalah perjalanan individu masing-masing. *Jalan masing-masing*. Jadi, tidak masalah jika beda agama dalam rumah tangga.. Demikian menurut Wisnu.

Ada lagi responden yang lain, namanya Rosalinda. Ia seorang muallaf. Umur 22 tahun. Guru atau mengajar di SDN 2 Hauwei. Selain mengajar, sekarang ia mengikuti perkuliahan di salah satu perguruan tinggi swasta di Paringin. Suaminya bernama Rauf, petani karet yang pekerjaan sehari-harinya menora karet. Ia kelahiran tahun 1995. Menurut Rosalinda orangtuanya berbeda agama dengannya dan suaminya. Orangtuanya Bergama Budha dan masih diam satu rumah mereka.

Ada lagi, Adi Saputra umur 35 tahun. Keluarganya masih ada yang berbeda keyakinan dengannya. Adik bungsu Adi Saputra beraga Kristen. Termasuk juga adik dari ibunya beragama Kristen. Karena keluarga besar dan satu rumah, konon ketika bulan Ramadhan dan jam sahur mereka yang non muslim membangunkan untuk sahur.

Begitu juga Yayun, sebelumnya penganut Budha lalu menjadi muallaf dengan nama Ahmad, umur 38 tahun. Ia mempunyai saudara tua yang masih beragama Budha. Namanya Aniwan. Menurut Ahmad bahwa agama itu tidak memutus hubungan keluarga. Acara selamatan kakanya tetap dihadiri.

Ada lagi responden yang bernama Sugiani umur 29 tahun. Pekerjaan menorah atau sebagai petani karet bahkan juga menjadi pengapul/pembeli karet dari petani untuk dijual lagi ke orang lain. Ia baru saja menjadi muallaf sekitar 8 bulan.. orangtuanya masih beragama non muslim. Hubungan kekeluargaan berjalan aman dan lancar. Untuk urusan makan memang harus menyesuaikan dengan aturan Islam. Untuk itu dipahami oleh orangtuanya.

Terkahir, Rusnawati muallaf sudah lama semenjak kecil, sejak SD. Sekarang usia sudah kurang lebih 45 tahun. Saat kecil ia dibawa oleh orang ke Amuntai. Di Amuntai inilah perkenalannya dengan Islam.

Dari seluruh hasil wawancara di atas, bisa dipastikan bahwa kerukunan umat beragama di desa Hauwei ini, disumbang oleh hubungan kekerabatan/hubungan darah satu sama lain.. Antar orangtua dengan anak, antar saudara, antar sepupu bahkan antar cucu dengan kakek-neneknya. Fenomena ini bisa jadi akan bertahan dengan cukup lama ke depannya selama pemahaman keagamaan masing-masing masih secara umum atau tidak terlalu dalam. Bisa jadi di masa yang akan datang ada perubahan yang cukup signifikan jika, misal dari keluarga muslim terdidik secara agamis, menyokalahkan anaknya di pondok pesantren bisa jadi akan ada perubahan sikap tentang perkawinan beda agama atau berkeluarga satu atap dengan agama yang bervariasi. Artinya, tingkat pendidikan yang masih rata-rata selain hubungan keluarga/darah maka itu juga turut menyumbang kerukunan umat beragama.

b. Gotong Royong

Ada dua kegiatan gotong royong yang menonjol selama penelitian ini yaitu gotong royong mencari dana untuk langgar Al-Muhajirin yang terletak di RT III. Masyarakat menyebutnya dengan istilah saprah amal. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 12 Agustus 2021. Begitu juga dengan gotong royong pada tanggal 16 Agustus 2021 dalam rangka mempersiapkan kegiatan pelaksanaan memperingati hari kemerdekaan pada 17 Agustus 2021 (gambar kegiatan terlampir).

c. Perkawinan

Warga desa Hauwei masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Sehingga untuk acara apapun tidak terkecuali pernikahan dan perkawinan mereka usahakan untuk selalu membantu dan mempersiapkan tempat acara di rumah warga yang sedang ada hajatan. Sebut saja, pernikahan Muhammad Ilmi, warga desa Hauwei dan Siti Fatimah pada tanggal 4 September 2021, warga desa Baruh Pangambayan. Acara berlangsung lancar berkat bantuan dan kerjasama warga untuk warga yang mempunyai hajat tersebut.

Lalu perkawinan antara Rahmat asal Kandangan dengan Lia asal Hauwei pada tanggal 15 Agustus 2021 yang bertempat di desa mempelai perempuan. Nampak dalam gambar (terlampir) kebersamaan warga Hauwei dalam turut membantu mulai dari mempersiapkan hingga puncak acara perkawinannya.

d. Saling Bantu

Pada dasarnya setiap kali ada acara, warga desa Hauwei dengan sukarela membantu membereskan setiap habis kegiatan dengan cara ikut mengembalikan peralatan ke gudang desa.

e. Kematian

Selama penelitian ini berlangsung ketika ada kematian warga sekitar serta membantu mempersiapkan keperluan sampai menguburkan mayat. Kematian warga muslim saat penelitian ini berlangsung hingga pertama September 2021 berjumlah 6 orang. Mereka adalah Muksin warga RT I meninggal pada tanggal 8 Agustus 2021, dimakamkan di dekat masjid Nurul Iman desa Hauwei. Fatimah binti Masran, warga RT IV meninggal tanggal 11 Agustus 2021, dimakamkan di pemakaman RT tersebut. Awis,⁵ penganut Budha meninggal tanggal 13 Agustus 2021, dikuburkan di belakang rumahnya di RT III. Lalu Tulamak bin Matsih meninggal tanggal 23 Agustus 2021 lalu menyusul isterinya Sirun binti Isin pada tanggal 24 Agustus 2021 dan mereka berdua dikuburkan di kuburan muslimin di depan masjid Nurul Iman RT II. Sani bin Ibar meninggal pada tanggal 29 Agustus dan dikuburkan di dekat masjid Nurul Iman. Begitu juga Nawiyah bin Jabran meninggal pada tanggal 3 September 2021 dimakamkan di dekat masjid Nurul Iman.

Nampaknya, untuk warga muslim hampir semua di makamkan di dekat masjid Nurul Iman yang terletak di RT II Hauwei. Sementara untuk non muslim dimakamkan di sekitar rumah mereka.

f. Menyelesaikan masalah sosial

Menurut kepala desa Hauwei, Darmawi jika ada persoalan masalah sosial masyarakat yang terjadi di desa Hauwei maka penyelesaiannya hampir pasti diselesaikan secara adat kekeluargaan. Persoalan tidak dibawa ke ranah hukum positif.

2. Warga Desa Tabuan

a. Hubungan keluarga

Menurut Budianto, penganut Budha dan sebagai Pembina di Vihara Budha desa Tabuan menyatakan ada 3 kepala keluarga yang beragama Budha yang isterinya mempunyai hubungan keluarga dengan warga Tabuan muslim. Tiga kepala keluarga yang dimaksud adalah Bapak Budianto, Marini, dan Bapak Kahin.

Ada beberapa warga desa Tabuan yang mempunyai hubungan darah/keluarga yang mereka berbeda agama. Sebut saja Abdul Ghani-muslim mempunyai saudara non muslim yaitu Ummun dan Emplyati. Begitu juga Noor Ipansyah muslim bersaudara dengan Rano non muslim. Tidak disangsikan lagi hubungan sedarah atau keluarga ini hampir dipastikan menyumbang toleransi yang penting di desa Tabuan.

b. Gotong Royong

Gotong royong dilakukan biasanya jika desa ada acara atau program, maka warga dengan senang hati ikut bergotong royong menyukseskan program tersebut. Misalnya menurut Bante Budha, Mardi dengan nama baptis Iku Abayasino⁶ asal Lombok menyatakan bahwa kerukunan beragama dan toleransi yang mentradisi di desa Tabuan karena warga desa sama-sama menjaga tradisi. Tradisi itu adalah misalnya mengadakan acara semacam

⁵ Jika dalam Islam, mayat seorang muslim mempunyai 4 hak; dimandikan, dikafani, dishalat kifayahkan, dan di kuburkan. Demikian juga dengan mayat yang beragama Budha ritualnya; mayat dimandikan, dipakaikan pakaian dan hiasan, didoakan, dan dikuburkan.

⁶ Menurut Mardi, Bante Budha, alumni Sekolah Tinggi Agama Budha Kertarajasa Malang tahun 2018 untuk mendapatkan nama baptis 'Iku Abayasino' seseorang harus melewati tes menghafal kidung berbahasa Pali-Thailand sebanyak 75 bait dan artinya. Total kalimat yang harus dihafal 150 bait (Kidung berbahasa Pali dan artinya).

selamatan, kenduren sebelum bercocok tanam dan mengadakan acara itu lagi setelah panen. Keterlibatan warga dalam acara yang sudah menjadi tradisi tersebut membuat warga saling berinteraksi secara bersahabat sehingga melahirkan kedamaian di desa Tabuan ini. Demikian menurut Bante tersebut pada saat wawancara tanggal 7 Agustus 2021 di Vihara Budha di desa Tabuan.

c. Perkawinan

Pesta perkawinan bagi warga desa Tabuan adalah hari berbahagia. Baik bagi yang mempunyai hajat kawinan tersebut maupun bagi warga desa pada umumnya. Karena pada hari itu dan bahkan sebelum hari puncak perkawinan warga bergotong royong membantu mempersiapkan tempat dan acara. Di tengah persiapan itu diselingi dengan pertunjukan musik dan permainan rakyat seperti main domino berhadiah. Terlepas dari penilaian seperti apa permainan tersebut akan tetapi acara tersebut sangat berpengaruh dalam rangka memeriahkan pesta tersebut. Seperti kawinan pada tanggal 14-15 Agustus 2021 salah satu warga Tabuan non muslim mengadakan pesta kawinan (foto acara kawinan ada di lampiran). Yang berbahagia dan yang melangsungkan perkawinan adalah mempelai perempuan, Novi Rusiana dan mempelai laki-laki, Jexen Ferdianto. Seluruh warga Tabuan di undang hadir. Sudah menjadi tradisi jika yang mengadakan hajat kawinan adalah non muslim maka mulai dari bahan/menu makanan, tempat sajian disiapkan khusus untuk warga yang muslim. Akan tetapi pada dasarnya mereka merayakan hari perkawinan tersebut seperti keluarga besar. Dalam hal ini adalah warga Tabuan itu sendiri.

d. Saling Bantu

Tidak jauh berbeda dengan desa Hauwei, tetangga desa mereka, warga desa Tabuan dalam kegiatan apapun yang menyangkut keperluan warga desanya, tetangga kiri-kanan dan keluarga mereka saling bahu-membahu membantu dari mempersiapkan tempat dan acara hingga membereskan semua peralatan yang digunakan untuk kemudian dikembalikan ke tempat asalnya.

e. Kematian

Dalam kurun waktu penelitian di desa Tabuan ini tidak ada warga yang meninggal kecuali satu orang. Namanya Pina. litupun sebelumnya ia sudah pindah keluar desa Tabuan. Akan tetapi ketika meninggal ia dikuburkan di desa Tabuan.

f. Menyelesaikan masalah sosial

Sama dengan warga desa Hauwei, warga desa Tabuan jika terjadi masalah sosial di antara mereka, sedapat mungkin diselesaikan lewat adat dan tetuha masyarakat. Demikian menurut pengakuan Budi, Kasi Kesra desa Tabuan kepada penulis.

Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Balangan

Program kerja FKUB kab. Balangan 2021 adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dialog-dialog dengan pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah:
 - a. Membangun semangat kebersamaan antara sesama pengurus FKUB
 - b. Melaksanakan dialog-dialog, seminar tentang kerukunan umat beragama.
 - c. Melaksanakan kunjungan silaturahmi ke pemerintah
2. Menampung aspirasi umat beragama dan kelompok masyarakat:
 - a. Melakukan kunjungan ke lokasi permohonan IMB rumah ibadah.

- b. Menampung aspirasi dari tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok umat beragama.
3. Menyalurkan aspirasi umat beragama:
 - a. Menyalurkan aspirasi umat beragama dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan pertimbangan pemerintah.
 - b. Memfasilitasi musyawarah antara pihak-pihak yang mengalami konflik untuk menemukan penyelesaian.
 - c. Melakukan penelitian terhadap kasus-kasus keagamaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
4. Sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kerukunan umat beragama:
 - a. Melaksanakan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kerukunan umat beragama di kalangan umat beragama.
 - b. Bekerjasama dengan pemerintah dalam sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang kerukunan umat beragama di lingkungan instansi dan dinas jawatan.
5. Pemberdayaan pengurus/masyarakat:
 - a. Memperkuat desa percontohan kerukunan umat beragama
 - b. Melaksanakan kunjungan pengembangan wawasan pengurus FKUB (kunjungan kerja dan studi banding keluar daerah).
6. Monitoring dan evaluasi:
 - a. Mengadakan rapat pimpinan FKUB.
 - b. Mengadakan rapat pleno FKUB.
 - c. Mengikuti rapat koordinasi tingkat provinsi, regional maupun tingkat pusat.
 - d. Melaporkan kondisi dan permasalahan kerukunan umat beragama dalam lingkup wilayahnya secara berjenjang dan berkala.
 - e. Membuat laporan kegiatan dan penggunaan anggaran keuangan.

Dari 6 poin besar dari program kerja FKUB kab. Balangan ini sangat menarik untuk dicermati. Misalnya, poin 5 a, di mana dua desa yang peneliti jadikan tempat penelitian ini adalah dua desa yang penganut agamanya antara Islam dan Budha relatif seimbang disusul Kristen. Di desa Tabuan sendiri berdiri secara megah sebuah Vihara Budha bahkan mungkin termegah sekabupaten Balangan. Selain masjid, sebuah gereja Pantekosta juga ada. Maka menurut Heloinata⁷, Pendeta gereja Pantekosta Tabuan asal Tabalong menyatakan bahwa di desa Tabuan seperti miniatur *Bhineka Tunggal Eka*-nya NKRI..Umat Kristen berdampingan dan bertetangga dengan umat Islam bahkan satu sama lain ada yang terhubung secara kekeluargaan. Begitu juga menurut Mardi, Bante Budha di Vihara Tabuan.

SIMPULAN

Berdasar hasil observasi dan wawancara nampak bahwa toleransi beragama warga desa Tabuan dan Hauwei disumbang oleh faktor kekerabatan. Hubungan keluarga inti antara saudara kandung, antara anak dengan orangtua masih terjaga meskipun mereka berbeda agama. Bahkan

⁷ Heloinata adalah pendeta Pantekosta di desa Tabuan asal Tabalong. Sebelum mengabdikan sebagai pendeta ia mengambil kuliah dan menjadi alumni Sekolah Tinggi Ilmu Teologi di Manado Sulawesi-Utara tahun 2019. Jadwal kegiatan gereja yang ia pimpin adalah hari Kamis jam 15.00 wita, Jumat jam 17.00 wita dan Minggu jam 09.00 wita.

perbedaan agama itu terjadi yang mereka tinggal satu rumah. Jika keluarga inti saja banyak yang berbeda agama apalagi ditinjau dari aspek keluarga besarnya, maka semakin banyak bukti bahwa kekerabatan adalah faktor penting yang menyumbang toleransi beragama. Hasil ini membuktikan bahwa sistem kekerabatan adalah mekanisme yang menghubungkan keluarga suami-istri (dan individu yang tidak hidup dalam keluarga) dengan cara yang mempengaruhi integrasi struktur sosial umum dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mereproduksi dirinya secara teratur.

Beberapa tahun ke depan toleransi akan terus terjaga jika dilihat prosentasi hari ini.. Tetapi untuk masa yang akan datang jika terjadi pergeseran prosentasi, katakanlah penganut Islam usia sekolah semakin banyak yang terdidik atau sekolah di pondok pesantren atau madrasah maka kemungkinan besar mereka akan menghindari kawin beda agama. Akan tetapi toleransi masih dapat dijaga dengan prinsip kekerabatan yang memungkinkan kesinambungan temporal dari hubungan keluarga yang dapat diidentifikasi dari generasi ke generasi, meskipun umur anggota keluarga terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet. Ke 2.
- Burhan Mangin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011).
- Hasan Sazali, Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis system dan Aktor) dalam *Khazanah; Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 13, no. 2, Desember 2015.
- M. Arifin Noor, *ISD-Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN*, cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, diterjemahkan oleh Budi Puspo Priya dari *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).
- Sri Sudono Saliro, Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang dalam *Khazanah; Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 17 (2), 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi revisi.
- U. Maman dkk (editor), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Edgar F. Borgatta and Marie L. Borgatta (Editor), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 2, New York: Macmillan Library Reference USA, 1992.